

**KABA:
Sebuah Penelusuran Bibliografi dan Pemetaan Kajian**

Imam Gozali¹

ABSTRAK

Kaba adalah salah satu genre sastra yang cukup populer di Minangkabau. Genre sastra ini sejak zaman kolonial hingga sekarang masih menjadi objek kajian yang menarik dari para peneliti di bidang kesusasteraan. Akan tetapi, belum ada penelitian yang menyajikan informasi tentang apa saja hasil kajian-kajian yang telah dilakukan peneliti terdahulu terhadap *kaba*. Hal ini memungkinkan terjadinya tumpang tindih kajian terhadap satu objek. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap *kaba*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelusuran kepustakaan. Teknik penelitiannya dengan cara mengumpulkan bibliografi *kaba* sebanyak-banyaknya dari pelbagai perpustakaan dan sumber-sumber penelitian terdahulu yang terkait dengan objek. Selanjutnya, data tersebut dipetakan menurut kajian kritik teks, kajian kritik sastra, penelitian *kaba* terkait bidang linguistik dan penelitian *kaba* sebagai sastra lisan.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa, *kaba* sudah ditulis oleh orang Minangkabau sejak tahun 1831 dan penelitian terhadap jenis sastra ini sudah dilakukan oleh sarjana Belanda sejak tahun 1881. Pada pemetaan kajian yang dilakukan, penelitian *kaba* dengan kajian kritik teks masih jarang dilakukan oleh para peneliti karena naskah *kaba* banyak berada diluar negeri, sehingga membutuhkan waktu dan dana yang besar untuk melakukan penelitian. Pada kajian kritik sastra penelitian *kaba* masih bersifat struktural dan belum ada kajian yang mendalam. Selanjutnya pada bidang linguistik, penelitian *kaba* masih sedikit sekali dilakukan oleh para peneliti. Dan pada pemetaan penelitian *kaba* sebagai sastra lisan yang perkembangannya sudah sampai kepada perekaman, arah penelitian *kaba* bisa dikembangkan kepada objek *kaba* rekaman dalam bentuk kaset maupun *video compact disk* (VCD).

Kata Kunci: *kaba, bibliografi, pemetaan kajian, sastr minangkabau.*

¹ Mahasiswa penulis skripsi pada jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Latar Belakang

Minangkabau² kaya akan tradisi lisan pada masyarakatnya. Dari tradisi itu, masyarakat ini menghasilkan pelbagai bentuk kesenian maupun kesusasteraan, salah satunya adalah *kaba*.

Kaba merupakan tradisi lisan yang tumbuh, berkembang, dan diapresiasi oleh masyarakat Minangkabau. *Kaba* diceritakan kepada khalayak melalui pertunjukan yang dibawakan oleh *tukang kaba* dengan ciri khas tertentu yang adakalanya diiringi dengan alat musik *saluang*, dan *rebab*. Bentuk penceritaan pada *kaba* biasanya berkisah dari kejadian masa lalu dan ada pula cerita yang dibawakan merupakan kejadian masa kini.

Selanjutnya setelah aksara mulai dikenal orang Minangkabau, *kaba* pun mulai berkembang ke arah tradisi tulis. Jenis karya sastra ini sejak abad ke-19 sudah ditulis oleh orang Minangkabau. Sejak mulai dituliskan, bentuk *kaba* saat ini sudah sampai kepada bentuk rekaman audio maupun visual.

Sejak *kaba* mulai dituliskan, penelitian terhadap karya sastra ini marak dilakukan oleh peneliti dari dalam dan luar negeri. Pada zaman kolonial pun peneliti Belanda sudah banyak melakukan kajian terhadap kesusasteraan Minangkabau yang objeknya adalah *kaba*. Akan tetapi, dari banyaknya kajian terhadap *kaba* yang telah dilakukan, masih sedikit yang telah dipublikasikan. Sehingga, tidak ada informasi yang menyajikan data penelitian terhadap *kaba*.

Karena tidak adanya dokumentasi yang menyajikan informasi terhadap kajian *kaba*, mengakibatkan adanya tumpang-tindih terhadap penelitian yang menggunakan objek *kaba*. Selain itu juga kebanyakan penelitian *kaba* cenderung pada kajian struktural dan belum secara mendalam, sehingga dinamika kajian terhadap objek ini kebanyakan masih pada kajian yang itu-itu saja.

² Istilah Minangkabau disini bukan mengacu pada batas teritorial, namun lebih mengacu pada batas etnik. Dengan demikian wilayah Minangkabau itu Sumatra Barat dikurangi kepulauan Mentawai dan sebagian daerah Riau, Bengkulu dan Jambi. Dalam konteks penulisan skripsi ini, kata Minangkabau digunakan pada etnik, sedangkan untuk batas teritorial akan digunakan Sumatra Barat.

Permasalahan tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi, namun bisa diatasi jika ada peta kajian yang membahas penelitian apa saja yang telah dilakukan pada *kaba*. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menyajikan informasi ilmiah tentang apa saja kajian yang telah dilakukan terhadap genre kesusasteraan Minangkabau berjenis *kaba* sejak ia mulai dituliskan hingga pada perkembangannya saat ini.

Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan penelusuran kepustakaan. Metode penelusuran kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang terkait pada penelitian ini. Teknik penelitiannya dengan cara pengumpulan data bibliografi *kaba* dari pelbagai pusat dokumentasi dan perpustakaan yang menyajikan data terkait penelitian *kaba*.

Penelusuran kepustakaan dilanjutkan dengan membaca, mencatat dan menyusun dalam bentuk bibliografi. Penyusunan bibliografi mencakup pencatatan nama pengarang, judul buku atau artikel, dan data publikasi lengkap dari buku yang ditemukan. Setelah bibliografi tersebut disusun, seluruh bibliografi *kaba* dikumpulkan dan dikategorikan berdasarkan tema dan tahun penelitian. Dengan mengkategorikan bibliografi *kaba* selanjutnya dianalisis yang nantinya akan dihasilkan sebuah pemetaan kajian berdasarkan tema-tema dalam *kaba* Minangkabau.

Selanjutnya, dari pengkategorian keseluruhan bibliografi *kaba* Minangkabau itu akan dihasilkan pemetaan *kaba* berdasarkan kajian dan tahun berapa peneliti banyak tertarik untuk meneliti genre sastra ini. Dari rangkaian penelitian inilah nantinya akan dihasilkan sebuah pemetaan kajian terhadap *kaba* apa saja yang telah diteliti, baik itu peneliti dalam dan luar negeri.

Kaba Khasanah Sastra Minangkabau

Secara etimologis, telah banyak pendapat yang dihasilkan oleh para ahli tentang asal-usul kata *kaba*. Menurut Navis³ dan Abdullah⁴, *kaba* berasal dari kata

³ A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta : Grafitipers, 1984), hal. 234.

akhbar, Muhandi mengatakan berasal dari kata *khabarun*⁵, dilanjutkan oleh Udin *khobar*⁶ yang berarti pesan atau berita. Sedangkan dalam bahasa Arab kata pesan atau berita menurut Munawir diungkapkan dengan kata *al-khobar*, bentuk tunggal, dan *akhbarun*, dalam bentuk jamak⁷.

Sebagai istilah, Phillips mengatakan bahwa *kaba* adalah suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. Ia mungkin diceritakan oleh seorang *tukang kaba* atau *sijobang*⁸. Lain halnya dengan pendapat Junus, ia berpendapat bahwa istilah *kaba* menunjuk suatu ragam susastra tradisional Minangkabau yang dapat disampaikan oleh tukang *kaba*⁹.

Dari pendapat kedua Phillips dan Junus tersebut, Yusuf menyimpulkan pendapat Junus ini sepertinya yang lebih tepat, atau paling tidak dapat mewakili gambaran mengenai situasi *kaba* dibandingkan dengan pendapat Phillips¹⁰.

Dilihat dari bentuknya, Djamaris mengatakan bahwa sastra tradisional Minangkabau adalah *kaba*, cerita prosa liris, sejenis pantun dalam sastra Sunda dan ditulis dengan prosa berirama¹¹. Selain itu, Bakar dalam Yusuf menambahkan bahwa *kaba* merupakan gaya prosa berirama ditandai oleh suatu ciri penanda yang khas. Pola kalimatnya terdiri atas gatra-gatra dengan jumlah suku kata yang relatif tetap¹².

Dengan mempertimbangkan bentuknya sebagai prosa berirama, *kaba* mempunyai persamaan dengan *haba* dari Aceh, yaitu jenis sastra lisan tradisional

⁴ Taufik Abdullah, "Beberapa Catatan Tentang Kaba Cindua Mato: Suatu Contoh Sastera Tradisional Minangkabau" (*Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu*. Volume I. Halaman 117. Kuala Lumpur : Institut Alam dan Tamadun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009), hal. 118.

⁵ M. Yusuf, "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindua Mato)". (*Tesis*. Depok : Pascasarjana Universitas Indonesia, 1994), hal. 26.

⁶ Syamsuddin Udin, *Struktur Kaba* Minangkabau. (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hal. 8.

⁷ Munawir dalam Yusuf, *op.cit.* hal. 26.

⁸ Nigel Phillips, *Sijobang Song Narrative Poetry of West Sumatra* (Cambridge : Cambridge University Press, 1981)

⁹ Umar Junus, *Kaba dan Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau: Suatu Problematika Sosiologi Sastra* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hal. 17.

¹⁰ Yusuf, *op.cit.* hal. 27.

¹¹ Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau* (Yayasan Obor Indonesia, 2002). hal. 4.

¹² Yusuf, *op. cit.* hal. 36.

yang terdapat di Aceh¹³. *Kaba* dengan *haba* yang memiliki kesamaan itu pernah dikatakan Hurgeronje, yang mengartikan *haba* sebagai *prose of romances written in verse*. Berarti *haba* adalah suatu cerita yang ditulis dengan menggunakan bahasa berirama¹⁴.

Sebagai prosa berirama, penggunaan bahasa dalam *kaba* mempunyai ciri khas yang terlihat pada kalimat-kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari tiga sampai lima kata serta memiliki kesatuan makna. Junus mengatakan, kesatuannya bukan kalimat dan bukan baris. Kesatuannya ialah pengucapan dengan panjang tertentu terdiri dari dua bagian yang berimbang. Keduanya dibatasi oleh *caesura* 'pemenggalan puisi'¹⁵. Seperti contoh kalimat dalam *kaba* yang diberikan Umar Junus berikut ini :

*lamolah maso/ antanyo// bahimpun/ urang samonyo//
hino mulie/ miskin kayo// bahimpun/ lareh nan panjang//*

Unsur lain yang membangun *kaba* adalah pantun. Menurut Navis, ciri khas pada *kaba* adalah bahasanya yang liris, ungkapan-ungkapannya yang plastis, dan penggunaan pantun yang paling dominan¹⁶. Dominannya pantun yang terdapat pada *kaba*, sehingga dalam cerita *kaba* selalu diawali dengan dan diakhiri pula dengan pantun. Seperti pantun pembukaan yang dicontohkan Navis sebagai berikut :

*Banda urang kami bandakan.
Padi tahampa dipamatang,
Dirambah daun jerami.
Kaba urang kami kabakan
Antah talabiah antah takurang,
Kok salah mintak diubahi.*

Bandar orang kami bendarkan,
Padi terhampar di pematang,
Dirambah daun jerami
Kabar orang kami kabarkan,

¹³ *Ibid*

¹⁴ Hurgeronje dalam Yusuf. *Ibid*.

¹⁵ Junus, *op. cit.* hal. 17. Tentang *caesura* lebih lengkap lihat Samuel R. Levin, *Linguistic Structure in Poetry*. (The Hague : Mouton, 1962)

¹⁶ Navis, *op. cit.* Pendapat Navis ini berdasarkan penelitiannya pada *kaba Tuanku Lareh Simawang* yang terdiri dari 8000 kata terdapat 83 buah pantun atau seperenam dari seluruh cerita disampaikan dengan pantun. *Kaba Umbut Muda* memiliki 168 pantun atau seperlima dari seluruh cerita disampaikan dengan pantun. hal. 245-247.

Entah terlebih entah terkurang,
Kalau salah minta diubahi¹⁷

Pada pantun pembukaan *kaba* di atas, sebelum menyampaikan isi cerita *tukang kaba* memohon izin kepada khalayak dan meminta maaf jika ada yang salah pada *kaba* yang dibawakannya. Pembukaan pada *kaba* ini oleh Abdullah disebut dengan permohonan maaf yang bersifat adat istiadat¹⁸.

Selain contoh pantun pembuka di atas, Navis juga memberikan contoh pantun penutup pada *kaba* seperti berikut ini.

*Kok ado jarum nan patah,
Usah dilatakan dalam peti,
Latakan sajo di pematang,
Buliah pancukia-cukia duri,
Kok ado kato nan salah,
Usah dilatakan dalam hati,
Latakan sajo di balakang,
Usah manjadi upek puji.*

Kalau ada jarum yang patah
Usah diletakkan dalam peti
Letakan saja di pematang
Boleh pencukil-cukil duri
Kalau ada kata yang salah
Usah diletakan didalam hati
Letakan saja dibelakang
Jangan menjadi umpat puji¹⁹

Berdasarkan pantun-pantun tersebut, tukang *kaba* hanya bertindak menyampaikan cerita berdasarkan cerita dari orang yang bukan miliknya. Ia hanya bertugas menyampaikan cerita kepada pendengarnya.

Sebagai tradisi lisan, *kaba* tidak hanya media penyampaian nilai-nilai (baik dan buruk), tetapi juga sekaligus merupakan nilai-nilai itu sendiri, misalnya nilai

¹⁷ Navis, *op. cit.* hal. 248.

¹⁸ Abdullah, *op. cit.* hal. 119.

¹⁹ Navis, *op. cit.* hal. 248-249.

hiburan dan rekreasi²⁰. Dengan demikian, *kaba* merupakan milik masyarakat maupun milik individu tukang *kaba*.

Selain dari banyaknya pengertian tentang *kaba* yang dikatakan oleh para ahli. Amir²¹ dalam bukunya *Kapita Selekta Sastra Minangkabau* menjelaskan setidaknya ada tiga hal yang menjadi bukti *kaba* merupakan sastra lisan Minangkabau. Pertama, berdasarkan namanya, misalnya *Dendang Pauh*. Berarti cerita *kaba* yang dibawakan dengan irama dendang khas daerah Pauh kota Padang. *Dendang Pauh* ini diiringi dengan alat musik *saluang*²². Kedua, pantun-pantun yang sama dapat didendangkan dengan irama yang berbeda. Seperti pertunjukan *badendang* dan *bagurau*. Ketiga, khalayak mengenal baik atas kemampuan dan spesifikasi dari siapa yang membawakan pertunjukan *kaba*.

kaba sebagai sastra lisan Minangkabau adalah cerita yang memakai bahasa Minangkabau yang disampaikan kepada khalayak dengan cara dan estetika tertentu. Kemudian sastra lisan itu semakin digemari oleh masyarakat lalu pada periode berikutnya berkembang menjadi sastra yang ditulis.

Periode awal penulisan *kaba*, tidak terlepas dari pengaruh penyebaran agama Islam di Nusantara. Berawal dari masuknya Islam ke Minangkabau melalui pantai timur pada abad ke-7 masehi, telah membawa perubahan besar terhadap tata kehidupan orang Minangkabau²³. Islam diterima bukan hanya sebagai agama

²⁰ Lihat M.D. Mansoer, dkk, *Sedjarah Minangkabau*. (Djakarta : Bratara, 1970); Dt. Radjo Pengholoe, (1982 : 83-86); dan M. Yusuf, (1994 : 50).

²¹ Adriyetti Amir, *Kapita Selekta Sastra Minangkabau* (Padang : Minangkabau Press, 2009), hal. 11-15.

²² Alat musik *saluang* (seruling) yang dipakai untuk menampilkan *Dendang Pauh* ini sedikit berbeda dengan *saluang panjang* atau *saluang darek*. Jika *saluang darek* terbuat dari bambu, memiliki empat buah lubang nada dan mempunyai panjang sekitar 40-50 cm, berbeda dengan *saluang* yang dipakai pada dendang pauh. Walaupun sama-sama terbuat dari bambu. Akan tetapi, *saluang* untuk *dendang pauh* hanya memiliki enam buah lubang nada dan lebih pendek daripada *saluang darek*.

²³ M. D. Mansoer, *op. cit.* hal. 44-45. Asumsi ini diperkirakan karena sudah ada pedagang-pedagang Arab muslim yang mencapai wilayah pesisir timur Minangkabau atau Minangkabau Timur antara abad ke-7 dan 8 Masehi. Asumsi ini didasarkan oleh intensifnya jalur perdagangan melalui sungai-sungai yang mengalir dari gugusan bukit barisan ke selat Malaka yang dapat dilayari oleh pedagang untuk memperoleh komoditi lada dan emas. Bahkan Kegiatan perdagangan inilah yang diperkirakan awal terjadinya kontak antara budaya Minangkabau dengan Islam. Lihat juga (HAMKA, 1982 : 3-5). Selain itu asumsi lain tentang awal masuknya Islam melalui pesisir barat karena didasari oleh intensifnya kegiatan perdagangan pantai barat Sumatera pada abad ke 16 M sebagai akibat dari kejatuhan Malaka ke tangan Portugis. Pada waktu ini, pengaruh kekuasaan Aceh Darussalam (pelanjut

belaka, Akan tetapi juga dijadikan tuntunan hidup bermasyarakat. Perkembangan keIslaman itu juga berpengaruh terhadap kesusasteraannya.

Sejalan dengan perkembangan ajaran Islam di Minangkabau, Esten dan Muhardi mengatakan bahwa *kaba* pada awalnya dianggap sebagai berita baik atau berita buruk yang merupakan petunjuk dari Dewa atau Tuhan, kemudian disampaikan dalam bentuk cerita²⁴.

Ajaran Islam yang terus berkembang menimbulkan tradisi intelektual bagi orang Minangkabau. Orang Minang yang dahulu hanya mengenal tradisi lisan lalu mulai dikenalkan dengan aksara, yaitu aksara Jawi—tulisan Arab berbahasa Melayu atau Minangkabau—*kaba* kemudian mulai dituliskan dalam bentuk naskah. *Kaba* yang dahulu ditampilkan secara lisan oleh tukang *kaba* lalu berkembang menjadi *kaba* naskah dengan aksara Jawi dan disusul dengan aksara latin.

Sejak aksara Jawi dikenal oleh orang Minangkabau, cerita rakyat mulai dituliskan orang di atas kertas. Muhardi (1986) menduga bahwa cerita-cerita lisan ini mulai ditulis sejak abad ke-18, kemudian disalin dengan menggunakan aksara latin kira-kira pertengahan abad ke-19²⁵. Pendapat Muhardi itu menurut Yusuf, sepertinya masih perlu dilakukan diskusi lebih lanjut perihal sejak kapan *kaba* mulai dituliskan. Sebab, berdasarkan katalogus-katalogus yang memuat informasi mengenai naskah-naskah Melayu dan Minangkabau, tidak terdapat informasi mengenai naskah yang dikerjakan—disalin maupun ditulis—dengan menggunakan aksara Arab-Melayu yang lebih awal dari permulaan abad ke-19. Sastra lisan Minangkabau itu baru mulai dituliskan pada sepertiga pertama abad ke-19²⁶.

Amir di dalam buku *Kapita Selekta Sastra Minangkabau*²⁷ nampaknya sependapat dengan Yusuf. Amir mengatakan, sastra Minangkabau baru dituliskan abad ke-19, itu pun sebagiannya atas permintaan orang Belanda, seperti Van Hasselt,

kekuasaan Pasai) sangat besar, terutama pada wilayah pesisir barat Sumatera. Intensifnya pengembangan Islam pada waktu inilah yang—oleh beberapa penelitian—dijadikan sebagai dasar analisis bagi awal masuknya Islam di Minangkabau (Dobbin, 1992 :146; lihat juga Azra, 2003).

²⁴ Yusuf, *op.cit.* hal.31.

²⁵ Yusuf, *op. cit.* hal. 52.

²⁶ *Ibid*

²⁷ Amir, *op. cit.* (2009 : 12)

Hammerster, van Der Torn. Sastra Minangkabau itu ada yang dituliskan dengan aksara Arab ada pula yang ditulis dengan aksara Latin²⁸.

Sejak sastra Minangkabau itu mulai dituliskan,—umumnya karena pesanan orang Belanda—naskah-naskah sastra Minangkabau yang bertuliskan Arab-Melayu maupun latin sebagian besar berada di luar negeri²⁹.

Dari banyaknya *kaba* yang sudah dituliskan, dapat dilihat bahwa masyarakat Minangkabau yang kuat akan budaya lisan ternyata menerima perkembangan budaya tulis yang tidak sedikit jumlahnya. Hal ini dapat dilihat dengan maraknya penerbit-penerbit swasta di Bukittinggi dan Payakumbuh ditahun 1950 sampai 1960-an seperti, Tsamaratul Ichwan (CV Bajanus), Pustaka Indonesia, CV Indah, dan Arga di Bukittinggi; CV Eleonora dan Limbago³⁰ di Payakumbuh. Sehingga penerbitan tersebut juga memunculkan penulis *kaba* terkemuka seperti Sjamsuddin St. Radjo Endah, Sutan Pangaduan dan Selasih³¹.

Begitu banyak penerbitan *kaba* bentuk cetakan, kajian ilmiah pun sudah dilakukan sejak tahun 1891 oleh Van der Toorn yaitu *Kaba Cindua Mato, Minangkabausch-Maleisch Legende*. Kajian inilah yang dikatakan oleh Yusuf sebagai edisi ilmiah pertama³².

²⁸ Lihat juga Suryadi, “Vernacular Intelligence: Colonial Pedagogy and the Language Question in Minangkabau” (Indonesia and the Malay World 34:100, 2006: 315-44)

²⁹ Zuriati, *Undang-Undang Minangkabau Dalam Perspektif Ulama Sufi*. (Padang : Fakultas Sastra. Universitas Andalas, 2007) Zuriati mencatat terdapat 371 Manuskrip Minangkabau yang berada di luar Sumatra Barat. Di Belanda terdapat 261 naskah, 255 naskah disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dan 6 naskah disimpan di KITLV, di Inggris terdapat 12 naskah, 5 naskah disimpan di Jhon Rylands University Library Manchester dan 7 naskah disimpan di SOAS, di Jerman Barat terdapat 19 naskah, 1 kumpulan manuskrip di Malaysia, dan di Indonesia 78 Manuskrip tersimpan di perpustakaan Nasional Jakarta. hal. 1-2.

³⁰ Fakta perkembangan penerbitan di Sumatra Barat dicatat oleh Suryadi tentang iklan dalam surat *kabar* pada awal abad ke-20. (dalam Dwibulanan Warta Perniagaan, Djoem’at 1 Juli 1927) Toko Datuk Magulak Basa (yang mempunyai cabang di Bukittinggi dan Payakumbuh) sebagai agen penjualan buku-buku dari Percetakan Limbago dalam iklannya mengatakan: “Toko en Boekhandel Datoek Mangoelak Basa v/h Dad Kaimana, Pasar Kanan no.2 Fort de Kock, mendjoeal boekoe-boekoe dan kitab-kitab bahasa Arab dan Melajoe serta sa’ir-sa’ir jang bersangkoetan dengan Agama Islam dan Adat Minang *Kabau*... Sebab itoelah maka dengan lekas kami sediakan boekoe-boekoe, *kaba-kaba* Ramboen Pamenan, koembang Lauwari, Sioentoeng Soedah, Magek Manadin, Soetan Pangadoean, dan jang soedah masjhoer Hikajat (romans) Boedjang Katjindoean (Tjindoea Mato) dengan hoeroef latijn... Menoenggoe dengan hormat. N.B. Filiaal di Pajacombo Toko en Drukkerij Limbago Minang *kabau*...” Suryadi, *op.cit.* (2004 : 40).

³¹ Djamaris, *op. cit.* hal. 9.

³² Yusuf, *op. cit.* hal. 7.

Pada penghujung abad ke-19 pemerintah Belanda menerbitkan penelitian *kaba* oleh beberapa orang sarjana. Antara lain, (1) *Chabar Mama' si Hetong* 1892, Leiden: PMW Trap, Kemudian Tahun 1895 C. Snouck Hurgronje menerbitkan *De Chabar Mama' si Hetong* (Minangkabausche Vertelling) dalam TBG 38; (2) *Kaba si Ali Amat. Een Minangkabausche Vertelling* oleh C.A. Van Ophuysen. Leiden: PMW Trap, 1985; (3) *Kaba si Umbuik Mudo, Een Minangkabausche Vertelling*, oleh C.A. Van Ophuysen, Leiden, 1986; (4) “Mandjau Ari, Minangkabausche Vertelling oleh J.L. van der Toorn VBG 45, 1891; dan (5) *Tjindoer Mata, Minangkabausche Legenda* oleh J.L. van der Toorn, VBG 45³³.

Penelitian-penelitian terhadap *kaba* yang dilakukan oleh para ahli maupun ditingkat perguruan tinggi saat ini banyak sekali jumlahnya. Baik yang dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Akan tetapi, kebanyakan penelitian-penelitian terhadap *kaba* itu hanya bersifat struktural, belum banyak penelitian yang dilakukan secara mendalam.

Setelah periode penulisan *kaba* berkembang di Minangkabau, selanjutnya bentuk *kaba* berkembang dari tulisan ke audio, audio rekam, dan visual.

Pertengahan abad 20, ketika siaran radio mulai berkembang, maka orang mulai sering mendengarkan siaran-siaran di radio. Hal itu termasuk sastra lisan berupa *kaba* dapat diperdengarkan secara lisan melalui radio. Dalam konteks ini, pertunjukan *kaba* tidak lagi mengalami komunikasi dengan khalayaknya akibat jarak antara pendengar—yang berada didalam studio—dengan pendengar di rumah. Pemilihan lagu dan pendengar cerita *kaba* juga sudah ditentukan oleh stasiun radio yang menyiarkan. Perbedaan jarak itulah yang membuat interaksi antara penampil sastra lisan dengan khalayak menjadi terputus. Sehingga pertunjukan sastra lisan yang diperdengarkan melalui radio cenderung pasif.

Ketika piringan hitam (gramafon) sudah digunakan orang, cerita *kaba* mulai direkam. Dari piringan hitam itu kemudian berkembang lagi menjadi rekaman kaset maupun *video compact disc* (VCD). Hal itu disebabkan majunya industri rekaman kaset di Indonesia pada periode 1970-an. Hal itu pernah diungkapkan oleh Suryadi

³³ Djamaris, *op. cit.* hal. 8.

dalam artikelnya yang berjudul “Seni Verbal Tradisional Minangkabau di Era Komunikasi Elektronik: Media Baru, Tempat Baru” sebagai berikut :

Rekaman-rekaman pertama dari seni verbal Minangkabau muncul dalam bentuk piringan hitam (*gramophone discs*) pada tahun 1930an. Namun munculnya industri rekaman kaset pada awal 1970an lah yang menghasilkan produksi dan konsumsi rekaman berskala besar. Industri baru ini berkembang pertama kali di Jawa dan Bali, kemudian merambah ke pulau-pulau luar Jawa lainnya. Di Sumatra Barat *Tanama records* dan *Sinar Pandang Records* didirikan pada awal 1970an. Sejak akhir 1980an, pesaing-pesaing baru semisal *Pelangi Records*, *Minang Records*, dan *Talao Records*, juga memproduksi sastra lisan Minangkabau dalam bentuk kaset-kaset komersial dan VCD³⁴.

Cerita *kaba* lisan yang populer di Minangkabau pada era itu kemudian mulai dilirik oleh perusahaan rekaman di Sumatra Barat. *Kaba* kemudian direkam menjadi kaset lalu dipasarkan tidak hanya di Sumatera Barat, tapi juga Indonesia. Nigel Phillips dalam “Two variant forms of Minangkabau *kaba*” (1991) mengatakan bahwa penyanyi Syamsuddin adalah pemain pertama yang merilis rekaman komersial *Rabab Pesisir Selatan*, mulai pada 1971 dan terus dengan karya-karya semisal ‘*Kaba Merantau ke Jambi*’ yang dibuat dalam 5 kaset oleh Tanama Records pada 1975³⁵.

Selain *kaba*, rekaman-rekaman *Pidato adat* dan *pasambahan* telah dibuat sejak tahun 1980 an, yang diprakarsai oleh Yus Dt. Parpatiah, seorang panghulu dari Maninjau, Sumatra Barat, yang menjadi pimpinan kelompok teater Rumah Gadang 83 di Jakarta³⁶. Selain *pidato adat* dan *pasambahan*, Yus Dt. Parpatiah juga menghasilkan rekaman kaset yang beberapa diantaranya adalah tentang Kepribadian Minang, Nasehat Perkawinan Versi Adat, Baringin Bonsai: Krisis Kepemimpinan Niniak-Mamak Di Gerbang Era Globalisasi, Konsultasi Adat Minangkabau, dan Pitaruah Ayah untuak Calon Panghulu dan cerita sandiwara Minangkabau.

Perekaman *kaba* menjadi kaset ini merubah cara masyarakat dalam menikmati cerita *kaba*. Jika ditampilkan secara lisan, *kaba* mengandung komunikasi antara

³⁴ Suryadi, 2010, “Seni Verbal Tradisional Minangkabau di Era Komunikasi Elektronik: Media Baru, Tempat Baru”, (*Papper International workshop - Cultural Performance in Post-New Order Indonesia*, 28-6-2010).

³⁵ Nigel Phillips, “Two variant forms of Minangkabau *kaba*”, in : J.J. Ras and S.O. Robson (eds.), *Variation, transformation and meaning: Studies on Indonesian literatures in honour of A. Teeuw* (Leiden: KITLV Press, 1991), dikutip oleh Suryadi, *Ibid*.

³⁶ Suryadi, *loc. cit.* hal.3

tukang *kaba* dengan khalayak, seperti penonton bebas meminta cerita tertentu kepada tukang cerita *kaba*. Selain itu, karena cerita yang dibawakan tukang cerita *kaba* pun cukup panjang, jika cerita itu tidak selesai dalam satu malam, biasanya akan dilanjutkan pada malam esok harinya. Hal ini tentu berbeda dengan cerita *kaba* yang ada pada kaset rekaman. Karena ceritanya yang sudah disingkat, sehingga cerita *kaba* rekaman bisa selesai dengan beberapa jam saja. Fakta inilah yang menyebabkan perubahan baru terhadap *kaba* Minangkabau dalam bentuk rekaman. Dalam hal ini tukang cerita sebagai pengarang berlaku, sebab ia menciptakan cerita baru pada *kaba*. Hal ini pernah diungkapkan Suryadi dalam makalahnya yang berjudul “Seni Verbal Tradisional Minangkabau di Era Komunikasi Elektronik: Media Baru, Tempat Baru” sebagai berikut.

...Setiap pertunjukan dalam beberapa hal adalah penciptaan baru bagi sang penyanyi, yakni membuat teks baru. Teks-teks sastra lisan yang direkam dalam kaset atau VCD cenderung dipadatkan; kadang para para tukang cerita menyatakan bahwa mereka sedang memendekkan ceritanya, yang menunjukkan kesadaran mereka akan ruang yang terbatas yang tersedia pada media semisal kaset dan VCD³⁷.

Perkembangan *kaba* ke media rekaman itu akhirnya menimbulkan bentuk baru terhadap esensi dari *kaba* itu sendiri. Akan tetapi, tidak sedikit juga orang Minangkabau yang menggemari *kaba* rekaman. Terutama bagi mereka yang jauh di luar Minangkabau (rantau) sangat terbantu dengan hadirnya cerita *kaba* rekaman dalam bentuk kaset atau VCD. Keadaan orang rantau yang jauh dari kampung halamannya, dengan adanya *kaba* dalam bentuk kaset maupun VCD, membantu mereka agar dapat terus menikmati kesusasteraan ini.

Pemetaan Penelitian terhadap Kaba

Berdasarkan pemetaan penelitian terhadap *kaba* untuk memperjelas uraian pemetaan kajian terhadap *kaba* dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

No	Pemetaan Kajian	1880-1900	1901-1950	1951-2000	2001-sekarang
1	Kritik Teks Terhadap <i>Kaba</i>	5	4	49	5
2	Kritik Sastra	0	0	40	33

³⁷ Suryadi, *loc. cit.* hal. 4.

	Terhadap <i>Kaba</i>				
3	Penelitian <i>Kaba</i> terkait Bidang Linguistik	0	0	6	1
4	Penelitian <i>Kaba</i> sebagai Sastra Lisan	0	0	14	1

Berdasarkan tabel di atas, sudah banyak karya sastra berjenis *kaba* dijadikan objek penelitian. Berdasarkan penelitian skripsi ini, sejak tahun 1880 sampai sekarang sudah ada 158 penelitian yang menggunakan *kaba* sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan terhadap *kaba* itu ternyata masih cenderung pada *kaba* yang populer di masyarakat dan yang bertemakan sejarah Minangkabau. Pada tabel di atas terlihat adanya dominasi penelitian pada kajian kritik sastra terhadap *kaba*. Sedangkan pada penelitian *kaba* terkait linguistik, hanya ada beberapa penelitian saja.

Periode 1950an penelitian *kaba* terkait kajian kritik teks marak dilakukan oleh peneliti dalam dan luar negeri. Pada zaman kolonial sarjana-sarjana dari Belanda banyak melakukan penelitian. Hal itu disebabkan karena pada masa kolonial, penelitian terhadap kesusasteraan Minangkabau sangat dibutuhkan untuk mengetahui bahasa dan kebudayaannya. Hasil dari penelitian itu nantinya akan digunakan bagi para pegawai Belanda yang akan bertugas di Indonesia. Pada priode 1880 hingga sekarang, penelitian kritik teks terhadap *kaba* masih cendrung terfokus pada transliterasi dan penerjemahan teks *kaba* yang bertemakan sejarah Minangkabau. Pada umumnya peneliti banyak mengkaji tentang *Kaba Cindua Mato*, karena diasumsikan mengandung sejarah asal-usul orang Minangkabau. Beberapa peneliti yang mengkaji *kaba Cindua Mato* adalah Toorn (1891), Abdullah (1970), Yusuf (1994). Setelah memasuki periode 2001-sekarang, kajian kritik teks terhadap *kaba* menurun, bahkan sangat sedikit jumlahnya. Kemungkinan ini disebabkan jarangya peneliti Indonesia—khususnya yang mengkaji Kesusasteraan Minangkabau—mau

melakukan penelitian hingga ke Belanda. Fakta itu disebabkan karena ketersediaan waktu dan dana yang kurang memadai dari peneliti di Indonesia³⁸.

Selanjutnya, kajian *kaba* terkait kritik sastra lebih banyak dilakukan oleh peneliti dibandingkan dengan kajian kritik teks. Sejak tahun 1880an hingga sekarang sudah dihasilkan 73 penelitian menggunakan *kaba* sebagai objeknya.

Penelitian *kaba* terkait kritik sastra, jika mengacu grafik di atas ternyata baru dimulai sejak tahun 1951. Pada periode 1951-2000 dihasilkan 40 kajian kritik sastra terhadap *kaba*. Dilanjutkan pada periode 2001-sekarang, penelitian *kaba* sudah ada sebanyak 33 kajian, sehingga jumlah kajian seluruhnya ada 73 judul. Kajian kritik sastra terhadap *kaba* inilah yang paling banyak dilakukan oleh para peneliti *kaba*. Pada umumnya kajian kritik sastra terhadap *kaba* masih berupa pendokumentasian dan struktural, sehingga belum ada penelitian yang mendalam seperti penelitian disertasi pada bidang ini.

Penelitian *kaba* terkait kajian linguistik di Indonesia hingga saat ini sangat sedikit. Berdasarkan pemetaan kajian pada skripsi ini, hanya ada tujuh judul penelitian terhadap *kaba* dengan kajian linguistik.

Selanjutnya pada penelitian *kaba* sebagai sastra lisan, ditemukan 15 judul penelitian *kaba* yang terkait kajian sastra lisan. Penelitian sastra Minangkabau lisan marak dilakukan oleh para peneliti pada tahun 1970an, sejak diadakannya Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *kaba* lisan mulai diteliti oleh para sarjana Indonesia maupun sarjana luar negeri. Berdasarkan pemetaan bibliografi pada penelitian ini, hingga pada tahun 2000an hanya ada 15 kajian terhadap *kaba* lisan.

Untuk penelitian *kaba* lisan pun telah ada satu disertasi yang dibuat oleh Nigel Phillips yang berjudul *Sijobang Sung Narative Poetry of West Sumatra* di tahun 1981. Jika dilihat konteks budaya Minangkabau yang kaya akan tradisi lisan, seharusnya penelitian *kaba* terkait sastra lisan ini seharusnya mendominasi kajian dari para peneliti kesusasteraan Minangkabau. Sebab, perkembangan *kaba* sebagai sastra

³⁸ Pramono, *loc. cit.* (2010: 1)

lisan Minangkabau saat ini sudah sampai kepada bentuk rekaman audio (piringan hitam dan kaset) hingga kepada bentuk visual audio (cerita *kaba* dalam bentuk VCD).

Seperti apa yang pernah dikatakan Suryadi, bahwa perkembangan pesat industri rekaman daerah di Indonesia ini juga mempengaruhi sastra lisan etnik, termasuk seni verbal tradisional di Minangkabau³⁹. Sehingga, penelitian *kaba* terkait sastra lisan ini masih bisa menjadi lahan penelitian baru bagi peneliti yang ingin mengkaji perkembangan *kaba* lisan dalam bentuk yang baru berupa teks audio maupun visual audio.

Berdasarkan pemetaan kajian yang sudah dipaparkan di atas, ternyata masih ada bidang ilmu sastra yang sedikit sekali menggunakan *kaba* sebagai objek penelitiannya. Hal tersebut mengakibatkan adanya kekosongan penelitian terhadap *kaba*, seperti pada kajian *kaba* di bidang linguistik. Selain itu, keberadaan *kaba* dalam bentuk manuskrip yang banyak di luar negeri, disatu sisi menguntungkan kita, disisi lain kondisi itu memprihatinkan. Karena keberadaan naskah-naskah yang jauh di luar negeri, menyulitkan para peneliti dari negaranya sendiri untuk mengakses naskah-naskah itu.

Kenyataan inilah yang dihadapi peneliti Indonesia ketika ingin melakukan penelitian terhadap karya sastra berjenis *kaba* dalam bentuk manuskrip, maka peneliti harus mencari sumber tersebut hingga ke luar negeri. Sebab, di tanah air tidak menyediakan arsip lengkap terhadap naskah *kaba* dalam bentuk cetakan lama maupun dalam manuskrip.

Pemetaan kajian terhadap *kaba* pada penelitian ini akhirnya dapat menghasilkan informasi tertulis tentang periode awal penulisan *kaba*, penelitian maupun perkembangan bidang kajian terhadap *kaba* sebagai genre sastra Minangkabau sejak tahun 1880an sampai sekarang.

Penutup

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

³⁹ Suryadi, *loc. cit.* (2010:1)

Pertama, sejak zaman kolonial hingga saat ini, *kaba* sudah diteliti oleh sarjana-sarjana dari luar negeri maupun Indonesia. Penelitian *kaba* sudah dilakukan terhadap *kaba* lisan, tulisan (manuskrip), cetakan, hingga *kaba* rekaman dalam bentuk kaset maupun VCD. Setelah dilakukan penelusuran bibliografi dan pemetaan kajian, ditemukan hasil *kaba* tertua—dalam bentuk manuskrip—yang pernah ditulis oleh orang Minangkabau adalah tahun 1831 dengan judul *Kaba Tjindoer Mato* oleh Pakih Bandaro.

Kedua, ditemukan informasi bahwa penelitian *kaba* pertama dilakukan oleh van Hasselt pada tahun 1881 untuk mengetahui bahasa dan budaya Minangkabau. Van Hasselt memimpin langsung penelitian *Central Sumatra Expedition*⁴⁰ yang menjelajahi bagian tengah pulau Sumatra daerah Sumatra Selatan, Jambi, dan Minangkabau pada tahun 1877-1879. Jejak van Hasselt itulah yang diikuti oleh sarjana-sarjana Belanda selanjutnya dalam melakukan penelitian terhadap *kaba* Minangkabau.

Ketiga, setelah dilakukan pemetaan penelitian terhadap *kaba*, dapat disimpulkan bahwa penelitian *kaba* umumnya hanya pada tema yang berkaitan dengan sejarah asal-usul orang Minangkabau. Oleh sebab itu, objek penelitian *kaba* banyak sekali yang mengadopsi cerita *kaba Cindua Mato*. Sehingga masih ada ratusan lagi judul *kaba* yang belum tersentuh oleh penelitian.

Keempat, penelitian yang telah dilakukan pada kajian kritik teks terhadap *kaba* yang sebageian besar manuskrip dengan aksara Jawi (Arab Melayu) sebagian besar masih kepada penyuntingan teks untuk menyajikan terjemahan-terjemahan *kaba*. Selain itu, keberadaan naskah-naskah sastra Minangkabau banyak berada di luar negeri menyulitkan para peneliti yang ingin menjadikan *kaba* sebagai objek penelitiannya.

Kelima, walaupun kajian kritik sastra terhadap *kaba* sudah banyak penelitian yang dilakukan, penelitiannya masih terbatas pada pendokumentasian dan struktural. Sehingga belum ada kajian yang mendalam dihasilkan dari penelitian kritik sastra terhadap *kaba*.

⁴⁰ Suryadi, *op. cit.* (2009)

Keenam, pada bidang linguistik, penelitian *kaba* yang ditemukan pada penelitian skripsi ini hanya ada tujuh judul. Fakta ini tidak sebanding dengan jumlah judul *kaba* yang ratusan banyaknya.

Ketujuh, pada penelitian *kaba* lisan, perkembangan *kaba* yang sudah sampai kepada tahap perekaman audio maupun visual audio, menjadikan *kaba* ini berkembang menjadi penelitian dengan media baru. Sehingga penelitian *kaba* dapat dikembangkan kepada kajian teks sastra dalam bentuk kaset rekaman maupun VCD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2009. "Beberapa Catatan Tentang *Kaba* Cindua Mato: Suatu Contoh Sastra Tradisional Minangkabau". *Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu*. Volume I. Halaman 117. Kuala Lumpur : Institut Alam dan Tamadun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Amir, Adriyetti. 2003. "Sastra Lisan Minangkabau". *Diktat*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- _____. dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang : Andalas University Press.
- _____. 2009. *Kapita Selekta Sastra Minangkabau*. Padang : Minangkabau Press.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakar, Jamil, dkk. 1979. "*Kaba* Minangkabau I dan II". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- De Jong, P.E. de Josseline. 1986. *Kaba si Manjau Ari*. Jakarta Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dobbin, Cristine. 1992. *Kebangkitan Islam dan Ekonomi Petani yang Sedang Berubah : Sumatra Tengah, 1784-1847* (diindonesiakan oleh Lilian D. Tedjasudhana). Jakarta : INIS.
- Ekadjati, Edi. S (Penyunting). 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1977. "*Kaba* Minangkabau : Beberapa Kemungkinan dan Pengembangannya" dalam Bahasa dan Sastra. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Fadlillah, dkk. (Ed). 2004. *Dinamika Bahasa, Filologi, Sastra dan Budaya (Kenangan untuk Prof. Dr. Amir Hakim Usman)*. Padang : Andalas University Press.
- Hawkins, Ann R. (ed). 2006. *Teaching Bibliography, Textual Criticism, and Book History*. London: Pickering and Chatto.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Sebuah Problem Sosiologi Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 1994. "Kaba : An unfinished (His-) Story". *Journal Southeast Asian Studies*, Vol. 32, No.3, December 1994. Kyoto University.
- _____. 2001. "Malin Kundang dan Dunia Kini" *Jurnal Sari Volume 19*. Halaman 69-83. Malaysia
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia
- Mansoer, M.D., dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta : Bratara.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau* (diindonesiakan: Rahayu S. Hidayat). Jakarta : EFEO, Yayasan Gebu Minang, Univ. Leiden-Project Division, dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Muhardi. 1986. "Kritik dan Edisi Teks *Kaba si Tungga*". (Tesis). Bandung : Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Musfeptial. 2007. "Transformasi *Kaba* ke Naskah Drama Studi Komparatif *Kaba Minangkabau dan Naskah Drama Malin Kundang Karya Wisran Hadi*" (Tesis). Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Naim, Mochtar. 1975. *Bibliografi Minangkabau: A Preliminary Edition*. Singapore : University of Singapore.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafitipers.
- Nurizatti. 1994 *Kaba Malin Deman: Sebuah Kajian Filologis*. Bandung : Fakultas Pascasarjana, Universitas Padjajaran.
- Philips, Nigel. 1981. *Sijombang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Pramono. 2008. "Pemetaan Teks dan Kritik Sastra Terhadap *Kaba* : Sebuah Penelitian Awal". *Jurnal Ilmu Budaya*. Pekanbaru : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning.
- _____. 2010. "Integrasi Teknologi Dalam Revitalisasi Koleksi Minangkabausiana Klasik" (Makalah). Seminar Pemasarakatan Minat Baca pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat, Padang, 18 April 2010.

- Ronkel, Ph. S. Van. 1908. "Catalogus Der Maleische Handschriften van Het Koninklijk Instituut Voor De Taal- Land- En Volkenkunde van Nederlands-Indie". No. 60.
- Sartuni, Rasjid. 1994. "Nilai budaya Minangkabau dalam *Kaba* 'Rancak Dilabuh' disertai perbandingan naskah" (Tesis). Depok : Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Simulie, Kamardi Rais Dt. P. 2002. *Menelusuri Sejarah Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia dan LKAAM Sumbar.
- Sulistyo, Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Suryadi. 1994. "Indang : Seni Bersilat Lidah di Minangkabau" *Jurnal Seni*, No. 03/IV, Yogyakarta.
- _____. 2004. *Syair Sunur : Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19*. Padang. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- _____. 2006. "Vernacular Intelligence: Colonial Pedagogy and the Language Question In Minangkabau. Indonesian". *Journals Indonesia and the Malay World*, Vol. 34, No. 100 November 2006.
- _____. 2009. "Khazanah Sastra Lisan Minangkabau: Takok-Taki". dalam <http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/268>. diakses tanggal 8 Oktober 2012.
- _____. 2009. "J.L. Van Der Toorn: Kepala Sekolah Raja (Kweekschool) Bukittinggi Pemerhati Budaya Minang". Dalam <http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/274#more-274>. diakses tanggal 8 Oktober 2012.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Udin, Syamsuddin, dkk. 1987. *Struktur Kaba Minangkabau*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1989. *Identifikasi Tema dan Amanat Kaba Minangkabau*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1991. *Kaba Gombang Patuanan Tradisi Lisan Minangkabau*. (Indonesian Linguistics Development Project II)
- Walden, Graham R. 2008. *A Selective Annotated Bibliography: Art and Humanities, Social Sciences, and the Nonmedical Sciences*. Plymouth, United Kingdom: The Scarecrow Press, Inc.

- Wellek, Rene & Austin Waren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. (diindoneisakan oleh Melani Budianta. Jakarta : Gramedia.
- Wieringa, Edwin. 1997. "The *Kaba* Zamzami jo Marlaini : continuity, adaptation, and change in Minangkabau oral storytelling". *Journals Indonesia and the Malay World*, Vol. 25, No. 73 November 1997.
- WS, Hasanuddin. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Intertektual Teks Cerita Anggun Nan Tungga Magek Jabang*. Bandung : Dian Aksara Press.
- Yusuf, M. 1994. "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (*Kaba Cindua Mato*)" (Tesis). Depok : Pascasarjana Universitas Indonesia.
- _____. (Penyunting). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Kelompok Kajian Poetika Fakultas Sastra Universitas Andalas dan Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies. Japan.
- Zed, Mestika. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriati. 2006. *Bataram : Sutan Pangaduan dari Pesisir Minangkabau*. Padang : Andalas University Press.
- _____. 2007. *Undang- Undang Minangkabau Dalam Perspektif Ulama Sufi*. Padang : Fakultas Sastra. Universitas Andalas.

Sumber dari *website* :

<http://www.pnri.go.id>
<http://www.kitlv.nl>
<http://www.acehbooks.org>